

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori *Stakeholders*

Menurut (Aruan *et al.*, 2021) teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban kepada para pemegang saham, tetapi juga mempunyai kewajiban terhadap pemangku kepentingan. Pada tahun 1995, Donaldson dan Preston menyampaikan terdapat tiga pendekatan utama dalam teori ini: deskriptif, instrumental, dan normatif. Teori *stakeholder* deskriptif berfokus pada menggambarkan karakteristik dan perilaku perusahaan dalam hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pendekatan ini menjelaskan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat, serta bagaimana perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan dalam keputusan bisnisnya. Dalam konteks *green banking*, hal ini mencakup cara bank menjalankan praktik ramah lingkungan yang mencerminkan tanggung jawab sosial mereka. Sementara itu, teori *stakeholder* instrumental lebih menekankan pada hubungan strategis yang penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama antara perusahaan dan *stakeholders* (Muhariani, 2022).

Bank yang mengadopsi kebijakan *green banking*, misalnya, dapat membangun kepercayaan dengan investor yang peduli pada keberlanjutan atau pelanggan yang memilih layanan dari perusahaan yang mendukung pelestarian lingkungan. Kepercayaan dan kerjasama ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang, baik dalam hal loyalitas pelanggan maupun citra positif. Teori *stakeholder* normatif, di sisi lain, menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan filosofi dan nilai-nilai yang mendasari operasional mereka (Muhariani, 2022). Dalam konteks *green banking*, bank yang menerapkan kebijakan ramah lingkungan melibatkan

nilai-nilai keberlanjutan dan etika dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini menganggap bahwa bank harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap keuntungan finansial, tetapi juga terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Secara keseluruhan, teori stakeholder ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, perusahaan, termasuk bank, perlu memperhatikan hubungan dengan stakeholders dan mengambil keputusan yang berkelanjutan yang dapat mempengaruhi kinerja serta profitabilitas perusahaan.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka untuk memastikan kelangsungan operasional yang sah dan diterima (Sisdianto *et al.*, 2023). Perusahaan berusaha untuk beroperasi sesuai dengan kerangka dan standar yang diterima oleh masyarakat agar dapat memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Dalam konteks ini, kinerja lingkungan menjadi sangat penting karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk dapat menghadapi ancaman terhadap legitimasi sosialnya. Perusahaan cenderung berupaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan mereka, termasuk dengan mengungkapkan langkah-langkah yang diambil dalam laporan tahunan mereka. Teori ini juga menekankan pentingnya dalam perusahaan untuk melakukan perkembangan kedepannya dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup bagi suatu perusahaan (Nurmalia, Zuliansyah and Kurniawan, 2021). Berkaitan dengan hal ini, perusahaan diharapkan untuk beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat, memenuhi kewajiban sosial, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan demikian, teori legitimasi menggambarkan hubungan antara perusahaan dan masyarakat sebagai semacam kontrak sosial, di mana perusahaan memiliki kewajiban untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan agar tetap diterima dan sah di mata masyarakat.

2.3 *Green Banking*

2.3.1 *Pengertian Green Banking*

Green banking merupakan pembiayaan baru yang dilakukan bank untuk mengubah strategi investasi untuk lebih fokus pada keberlanjutan lingkungan. Saat ini, sektor perbankan Indonesia banyak yang menerapkan *green banking* sebagai prinsip kegiatan bisnisnya yang memprioritaskan *sustainability*. Semakin berkembangnya penerapan prinsip ini didukung oleh banyaknya teori yang menyampaikan bahwa *green banking* merupakan salah satu strategi investasi yang penting untuk mengendalikan perubahan iklim. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), bumi akan memanas 5 (lima) derajat celsius pada tahun 2100 jika tidak adanya perubahan pada kegiatan bisnis. Jika tidak dilakukan mitigasi, kejadian cuaca ekstrem ini akan berdampak buruk pada lingkungan hidup dan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ramdani et al. (2023) penerapan *green banking* perlu diterapkan dan ditingkatkan disetiap perbankan dalam memberikan dukungan finansial pada proyek-proyek lingkungan hidup. Seluruh bank di Indonesia wajib mengimplementasikan semua indikator *green banking* dari *Green Coin Ratings* (GCR). Terdapat 6 (enam) indikator untuk penerapan *green banking* yang berkonsep GCR. Penjelasan berikut menurut Ramdani et al. (2023) mengenai keenam indikator terhadap perbankan.

a. Emisi karbon (*carbon emission*)

Bank yang menerapkan *green banking* diharapkan menggunakan teknologi rendah karbon, seperti lampu pijar, membuat dinding bangunan tahan cuaca, menggunakan perangkat elektronik secara bijak, dan mempertimbangkan energi alternatif.

b. Bangunan ramah lingkungan (*green building*)

Bank diharapkan memiliki bangunan yang menggunakan material ramah lingkungan, seperti listrik, dan penataan ruang menggunakan material alami.

c. Urusan administrasi (*paperless*)

Bank diharapkan mengurangi penggunaan kertas berbahan dasar serat pohon dalam kegiatan administrasinya. Hal ini guna mendukung penghematan kertas, karena jika tidak akan berdampak buruk jika penggunaan kertas secara masif menyebabkan berkurangnya populasi tanaman pohon dan membutuhkan waktu yang lama untuk tumbuh kembali. Bank dapat memanfaatkan teknologi dalam aktivitasnya, seperti penggunaan aplikasi *paperless*.

d. Investasi ramah lingkungan (*green investment*)

Bank fokus pada investasi yang berkomitmen pada konservasi Sumber Daya Alam (SDA), pelaksanaan proyek udara dan air bersih, dan aktivitas investasi ramah lingkungan lainnya.

e. *Reuse/recycle/refurbish*

Bank diharapkan bijaksana dalam menggunakan barang baru yang dapat digunakan kembali baik di luar maupun dalam kegiatan operasionalnya.

f. *Green Rewards*

Konsep di mana lembaga keuangan, seperti bank, secara aktif terlibat dalam perlindungan alam dan ekosistem untuk mempertahankan lingkungan. Dalam konteks perbankan, ini bisa berarti memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang telah menjalankan program berkelanjutan yang berhasil dalam pelestarian lingkungan.



Gambar 2.1 Indikator *Green Coin Ratings*

Sumber: Institute of Development and Research in Banking Technology, 2022

Indikator *green banking* dalam perbankan memiliki arti sebagai standar atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah lembaga keuangan telah menerapkan praktik dan kebijakan yang ramah lingkungan dalam operasional dan kegiatan bisnisnya. Indikator ini membantu dalam mengukur tingkat keterlibatan dan komitmen sebuah bank terhadap praktik keberlanjutan lingkungan. Dengan mengikuti atau mematuhi indikator-indikator ini, sebuah bank dapat memastikan bahwa kegiatan bisnisnya lebih berkelanjutan dan memperhatikan dampak lingkungan yang dihasilkan.

Pemilihan *Green Coin Ratings* sebagai indikator *green banking* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator ini dirancang khusus untuk sektor perbankan dan dikembangkan oleh Institute of Development and Research in Banking Technology (IDRBT), yang merupakan institusi riset yang berfokus pada pengembangan teknologi dan kebijakan di sektor perbankan. Indikator *Green Coin Ratings* dinilai lebih spesifik dan relevan dalam mengevaluasi implementasi praktik ramah lingkungan oleh lembaga

keuangan karena mencakup aspek-aspek yang langsung berkaitan dengan aktivitas dan operasional perbankan.

Sementara itu, Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang bersifat umum dan berlaku lintas sektor industri. Meskipun GRI memberikan panduan menyeluruh dalam hal pelaporan keberlanjutan, cakupannya yang luas membuatnya kurang spesifik untuk menilai praktik keberlanjutan yang secara langsung dijalankan oleh sektor perbankan. Oleh karena itu, *Green Coin Ratings* dipilih karena menawarkan indikator yang lebih terfokus dan aplikatif untuk mengukur kinerja *green banking* secara lebih tepat dalam konteks lembaga keuangan.

2.3.2 Pengungkapan *Green Banking*

Pengungkapan *green banking* adalah praktik dimana bank mengungkapkan informasi terkait kebijakan dan aktivitas yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan risiko lingkungan, investasi yang ramah lingkungan, dan pendanaan untuk proyek-proyek hijau. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk menunjukkan komitmen bank terhadap upaya pelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pentingnya pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan yang mengungkapkan adalah dapat memberikan informasi kepada para *stakeholders* yang dapat mewujudkan akuntabilitas, dari laporan ini pula dapat meningkatkan reputasi (Yunan, Anwar and Kunci, 2021).

2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengukuran kemampuan manajemen yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang dapat membantu menilai pencapaian perusahaan.

Melalui perhitungan modal dapat membantu perbankan mengetahui kinerja keuangan bank dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dapat membantu manajemen agar dapat mengelola modal yang ada dengan baik agar operasional bank dapat berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi bank maupun nasabah. Menurut Siregar et al. (2023) efisiensi operasional bank memainkan peran penting dalam memastikan bahwa institusi keuangan dapat berfungsi secara optimal dalam melayani para nasabahnya. Efisiensi lembaga keuangan dapat meningkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan kepada konsumen, serta memperkuat cadangan modal untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul.

2.4.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu elemen fundamental bagi suatu perusahaan yang menjadi aset utama dalam menjalankan segala aktivitas bisnisnya. Modal ini dapat berwujud dalam bentuk uang tunai, aset finansial, atau dana yang tersedia untuk digunakan dalam operasional dan pengembangan perusahaan. Kriteria penilaian peringkat CAR berdasarkan tabel 2.1.

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: OJK, 2019

Pengukuran kecukupan modal bisa dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang

kemungkinan dihadapi oleh bank. Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari & Zunaidi (2022) kecukupan modal tinggi berpengaruh pada kepercayaan masyarakat, sehingga laba yang akan diperoleh oleh perusahaan akan semakin tinggi pula.

2.4.2 *Non-Performing Loan (NPL)*

Kredit yang bermasalah atau NPL adalah kredit yang pembayaran bunganya tertunda, tidak dibayar sama sekali, atau terdapat ketidakpastian mengenai pelunasannya. Kredit ini dapat dikategorikan menjadi kredit kurang lancar, diragukan, atau macet, tergantung pada tingkat ketertundaannya dan kemungkinan pembayaran kembali. Hasil penelitian yang dilakukan Daelawati et al. (2013) dengan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria penilaian peringkat NPL berdasarkan tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Peringkat NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: OJK, 2019

NPL yang tinggi dapat mengurangi likuiditas bank, karena dana yang seharusnya digunakan untuk penyaluran kredit baru atau investasi lain tersangkut dalam kredit bermasalah (Harun, 2016). Hal ini mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.4.3 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitasnya dapat dilihat dari rasio BOPO yang semakin kecil. BOPO adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional suatu bank. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainnya (Fajari, 2017). Risiko operasional dapat timbul dari berbagai sumber dan mempengaruhi berbagai jenis organisasi, termasuk dunia usaha, lembaga keuangan, pemerintah, dan sektor nirlaba. Manajemen risiko operasional melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko, termasuk pemantauan berkelanjutan, pengembangan prosedur dan kebijakan yang tepat, pelatihan karyawan, peningkatan proses, dan perencanaan pemulihan jika terjadi gangguan besar. Kriteria penilaian peringkat BOPO berdasarkan tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber: OJK, 2019

2.4.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya bisa dilihat dari rasio LDR. Rasio LDR tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank, tetapi sekaligus menjadi alat

ukur fungsi intermediasi perbankan. Kewajiban yang dimaksud merupakan utang karena bank merupakan salah satu lembaga kepercayaan sehingga harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana. Menurut Fajari (2017), pada sisi pasiva bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah dijanjikan (komitmen kredit). Kriteria penilaian peringkat LDR berdasarkan tabel 2.4.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: OJK, 2019

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan bisnisnya. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pendapatan operasional, pengelolaan aset, dan efisiensi biaya. Dalam dunia perbankan, profitabilitas menjadi ukuran penting karena menunjukkan seberapa baik bank dalam mengelola sumber daya dan mengambil keuntungan dari peluang pasar. Menurut Anggraini et al. (2020), profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas

masa depan melalui investasi laba ditahan. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank untuk memperkuat posisi modalnya, yang pada gilirannya menyediakan buffer terhadap kerugian yang tidak terduga.

2.5.1 *Return On Assets (ROA)*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dan total aset. Laba setelah pajak adalah laba kini setelah dikurangi pajak. Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan menunjukkan kemampuan modal yang ditanamkan pada seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA mewakili kemampuan bank untuk mengelola dana yang diinvestasikan dalam total asetnya secara menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari & Zunaidi (2020) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan ROA saling mempengaruhi. CAR yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka ROA akan semakin tinggi pula. Namun, apabila CAR semakin rendah, maka ROA akan semakin rendah pula. Kriteria penilaian peringkat ROA berdasarkan tabel 2.5.

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA (Ramdhani and Maksum, 2024)

2.6 Penelitian Terdahulu

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji praktik pengungkapan *green banking* dengan pendekatan variabel dan rentang waktu yang berbeda-beda. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar acuan dalam pengembangan studi ini. Ringkasan hasil penelitian relevan yang terkait dengan kajian ini dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Wahyu Ningsih et al., (2020)	<i>Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</i>	Sembilan bank umum syariah yang menerapkan konsep <i>green banking</i>	Variabel kebijakan <i>green banking</i> dan efisiensi bank (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan sehingga adopsi <i>green banking</i> dalam perbankan harus didukung penuh dalam hal penguatan pemanfaatan teknologi informasi secara elektronik untuk mendukung aktivitas paperless pada operasional sehari-hari.	Membahas pengaruh <i>green banking</i> terhadap profitabilitas bank di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini menganalisis lebih banyak variabel keuangan dan mencakup seluruh bank umum, sedangkan jurnal hanya fokus pada <i>green banking</i> dan bank umum syariah.
Anggraini et al., (2020)	Analisis Implementasi <i>Green Banking</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas	Sembilan bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2019	Terdapat Adanya hubungan antara <i>Green Banking</i> dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dapat diamati. Semakin tinggi NPM, semakin	Kedua penelitian menganalisis pengaruh <i>green banking</i> dan rasio kinerja keuangan	Penelitian ini menggunakan data yang lebih baru (2020–2024) dan menemukan bahwa seluruh variabel secara simultan

	Bank di Indonesia (2016-2019)		besar pula peluang untuk meningkatkan praktik green banking. Dalam konteks bank umum syariah di Indonesia, terdapat tujuh prinsip yang diikuti untuk menjaga lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.	(CAR, NPL, BOPO, LDR) terhadap profitabilitas bank di Indonesia dengan pendekatan kuantitatif dan metode regresi berganda.	signifikan terhadap ROA, sedangkan jurnal menggunakan data 2016–2019 dan menemukan hanya BOPO serta operasional <i>green banking</i> (ATM) yang berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Handajani et al., (2019)	Kajian Tentang Inisiasi Praktik <i>Green Banking</i> Pada Bank BUMN	Bank BUMN yang melakukan kebijakan dan aktivitas bank berwawasan lingkungan dan melaporkan pelaksanaannya dalam laporan tahunan bank selama 2015-2017	Bank milik negara (BUMN) telah menjadi pelopor dalam mengadopsi konsep <i>green banking</i> dalam operasinya, dan telah mencantumkan informasi tentang <i>green banking</i> dalam laporan tahunannya. Bank BUMN melaporkan berbagai isu terkait <i>green banking</i> dengan pola yang bervariasi, karena belum ada pedoman teknis yang mengatur implementasi <i>green banking</i> . Data dari periode 2015-2017	Membahas praktik green banking di sektor perbankan Indonesia dengan mengacu pada prinsip keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan.	Jurnal bersifat deskriptif kualitatif yang fokus pada inisiasi dan pelaporan green banking oleh bank BUMN, sedangkan penelitian ini bersifat kuantitatif yang menganalisis pengaruh <i>green banking</i> dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank secara statistik.

			menunjukkan tren peningkatan dalam pelaporan praktik <i>green banking</i> oleh bank BUMN, yang tercermin dari peningkatan indeks pengungkapan <i>green banking</i> .		
Ramdani et al., (2023)	<i>Impact of Green Banking Implementation, Financial Performance, and Covid-19 Crisis on Islamic Bank Profitability in Indonesia</i>	Sepuluh bank umum syariah dengan data lengkap yang terdaftar di Bank Indonesia	Penerapan <i>green banking</i> masih belum maksimal diterapkan oleh perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan nilai implementasi <i>green banking</i> pada perbankan syariah berdasarkan <i>Green Coin Rating</i> (GCR) masih di bawah rata-rata sebesar 60%.	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh <i>green banking</i> dan rasio keuangan (CAR, NPF/NPL, BOPO/OEF, dan LDR/FDR) terhadap profitabilitas bank (ROA) di Indonesia.	Jurnal fokus pada bank syariah dengan tambahan variabel krisis COVID-19 serta menggunakan metode panel dinamis (GMM), sedangkan penelitian ini mencakup semua bank umum tanpa mempertimbangkan faktor krisis eksternal dan hanya menggunakan regresi linier berganda.
Krisna Bayu & Novita, (2022)	Analisis Pengungkapan <i>Sustainable Finance</i> dan <i>Green Financing</i> Perbankan di Indonesia	Lima belas perbankan yang telah melaporkan laporan keberlanjutan periode 2017-2019	Perbankan dalam pengungkapan <i>Sustainable Finance</i> dan <i>Green Financing</i> sudah menunjukan peningkatan sejak di terbitkan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan	Membahas praktik <i>green banking</i> dan keuangan berkelanjutan pada sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder.	Jurnal menggunakan metode deskriptif dengan content analysis berdasarkan POJK 51/2017 untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan penelitian ini

			Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Namun jika melihat dari pelaporan <i>Sustainability Report</i> secara keseluruhan masih sangat rendah dan tidak sesuai dengan POJK No.51/POJK.03/2017.		menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh green banking dan rasio keuangan terhadap profitabilitas bank.
Harun (2016)	Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA	Seluruh Bank Umum di Indonesia, baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun tidak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NIM, dan NPL tidak berpengaruh signifikan.	Meneliti pengaruh rasio keuangan seperti CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA bank umum di Indonesia menggunakan metode regresi linier berganda.	Jurnal hanya fokus pada rasio-rasio keuangan tanpa memasukkan green banking, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh <i>green banking</i> sebagai variabel independen terhadap profitabilitas bank.
Widyastuti dan Aini (2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019	Seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 - 2019 yang berjumlah 128 perusahaan	CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) di Indonesia	Jurnal hanya membahas tiga rasio keuangan (CAR, NPL, LDR), sedangkan penelitian ini menambahkan variabel <i>green banking</i> dan BOPO, serta menggunakan data yang lebih

				berdasarkan data laporan keuangan.	baru (2020–2024).
Fajari (2017)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015)	Perbankan Go Public yang tercatat di BEI periode tahun 2011 sampai 2015	Variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dari kedua variabel yang signifikan, NPL memiliki pengaruh terbesar terhadap ROA.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA.	Penelitian ini menambahkan variabel <i>green banking</i> dan menggunakan data periode terbaru (2020–2024), sementara jurnal tidak meneliti <i>green banking</i> dan hanya menggunakan data tahun 2011–2015.
Daelawati et al., (2013)	Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR Terhadap Perkembangan Kredit Perbankan (Studi pada Sepuluh Bank Ternama di Indonesia)	Sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kredit pada sepuluh bank terbesar di BEI, sementara CAR tidak berpengaruh signifikan. NPL dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan kredit pada bank-bank tersebut.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel-variabel keuangan seperti ROA, CAR, NPL, dan LDR untuk menganalisis kinerja bank di Indonesia.	Jurnal ini meneliti pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perkembangan kredit, sedangkan penelitian ini meneliti menambahkan variabel <i>green banking</i> dan BOPO terhadap profitabilitas bank (ROA).
Friyanto and Haritsar, (2023)	<i>Influence of Green Banking and Financial Performance Implementati</i>	Dua puluh satu perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di	<i>Green Accounting</i> berpengaruh marginal dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR,	Meneliti pengaruh <i>green banking</i> dan kinerja keuangan (CAR, NPL,	Jurnal menggunakan sampel bank konvensional yang terdaftar di BEI, sementara

	<i>on to Profitability Levels in Conventional Banking Companies Listed On the Indonesian Stock Exchange Period 2020</i>	Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2022	NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan, menunjukkan faktor-faktor tersebut lebih berperan dalam mempengaruhi profitabilitas bank dibandingkan <i>Green Accounting</i> .	BOPO, LDR) terhadap profitabilitas bank, menggunakan data sekunder periode 2020–2022, serta objek berupa bank umum di Indonesia.	skripsi menggunakan bank umum yang terdaftar di OJK periode 2020–2024. Selain itu, jurnal hanya meneliti sampai 2022, sedangkan skripsi mencakup data hingga 2024.
--	---	--	--	--	--

Sumber: Diolah peneliti, 2025

2.7 Kerangka Teori

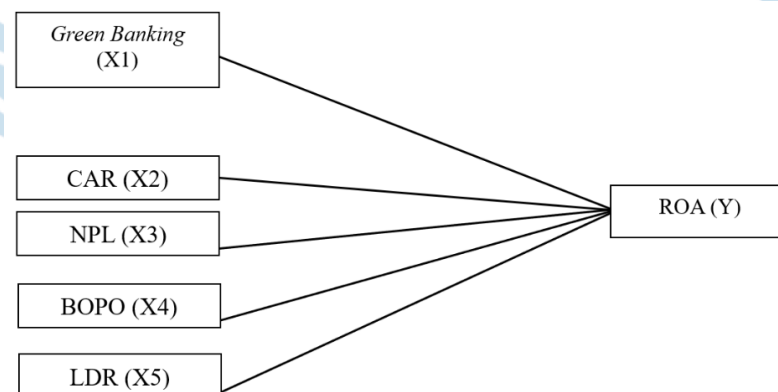
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Zahra Syahputri *et al.*, 2023). Kerangka berpikir berisi teori, konsep, atau dalil yang menjadi dasar dalam penelitian. Setiap variabel dijelaskan secara rinci dan relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakannya untuk menyusun perencanaan dan menyampaikan argumen. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir membantu menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pada penelitian berbentuk narasi, teori digunakan untuk menjelaskan data dan menghasilkan pernyataan atau hipotesis baru.

Kerangka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh beberapa variabel terhadap profitabilitas perbankan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. *Green banking* diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas karena penerapannya dapat meningkatkan efisiensi operasional bank. Melalui pemanfaatan teknologi, pengurangan penggunaan kertas, serta edukasi kepada nasabah untuk bertransaksi secara digital, bank dapat menekan biaya dan meningkatkan kinerja keuangan.

CAR digunakan sebagai indikator kecukupan modal dan diasumsikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Bank dengan modal besar cenderung tidak terdampak oleh besarnya penyaluran kredit, sementara bank dengan modal terbatas perlu lebih berhati-hati. NPL sebagai indikator kredit bermasalah juga diperkirakan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena potensi peningkatan risiko akibat kredit macet yang mengurangi pendapatan bunga.

Efisiensi operasional diukur melalui BOPO. Nilai BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya biaya operasional, yang berdampak negatif terhadap profitabilitas. Pengelolaan biaya secara efisien menjadi kunci untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Likuiditas diukur melalui LDR, yang diperkirakan juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. LDR yang tinggi menunjukkan tingginya penyaluran kredit, namun dapat memunculkan risiko likuiditas jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Kerangka penelitian pada gambar 2.2 bertujuan untuk menguji pengaruh *green banking*, NPL, BOPO, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas perbankan, maka kerangka penelitian ini berupa:



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.8 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas perbankan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Anggraini et al., (2020), bank yang menerapkan *green banking* dalam operasional harian telah terbukti memberikan pengaruh negatif yang terhadap profitabilitas. Penerapan *green banking* telah mentransformasi operasi perbankan melalui digitalisasi sistem, penyederhanaan proses, dan kampanye edukasi nasabah untuk beralih ke transaksi paperless serta pengelolaan energi yang bertanggung jawab.

H1: Kebijakan *green banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani and Maksum, 2024) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini karena CAR memegang peran penting dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan operasional bank, karena menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset-aset yang dimilikinya. Tingkat CAR yang tinggi, bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian, sehingga memungkinkan bank untuk beroperasi secara efisien dan aman. Hal ini berkaitan dengan pengembalian ROA karena bank dapat menjalankan fungsinya dengan lebih optimal tanpa terganggu oleh tekanan risiko yang berlebihan.

H2: CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan.

Semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba (Widyastuti and Aini, 2021). Kredit bermasalah menyebabkan dana yang seharusnya berputar dan menghasilkan pendapatan menjadi terhambat, sehingga likuiditas bank juga dapat terganggu. Kondisi ini berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan laba bank. Kehilangan peluang memperoleh laba dari kredit bermasalah memengaruhi proyeksi keuntungan yang telah direncanakan, sehingga secara langsung berdampak pada laba bank. Peningkatan NPL menyebabkan ROA menurun karena berkurangnya kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan dari aset

yang dikelolanya secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang baik sangat penting untuk menjaga kestabilan dan profitabilitas bank.

H3: NPL berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan Anggraini *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas perbankan. Ini berarti bahwa ketika BOPO meningkat, profitabilitas perbankan cenderung menurun. Jika bank mampu efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka bank dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh ketidakefisienan dalam pengelolaan bisnisnya. Bank harus mampu mengidentifikasi penyebab risiko operasional dan memantau aktivitas operasionalnya secara ketat agar pengeluaran dapat diminimalkan. Rasio BOPO yang tinggi umumnya disebabkan oleh besarnya biaya untuk menghimpun dana dan rendahnya pendapatan bunga dari penyaluran dana tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi BOPO, semakin buruk kinerja keuangan bank.

H4: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Hasil penelitian Daelawati *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank, yang berarti semakin tinggi LDR, semakin rendah ROA bank tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas bank menjadi semakin riskan dengan peningkatan LDR. LDR yang tinggi menandakan bahwa bank telah mengalokasikan sebagian besar dana yang diterima dari nasabah dalam bentuk pinjaman kepada pihak lain, seperti peminjam atau investor. Kondisi likuiditas yang riskan dapat menyebabkan bank menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban pengembalian dana kepada nasabah jika diperlukan, misalnya saat terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah. Dalam situasi seperti ini, bank cenderung akan mengurangi atau menunda penyaluran kredit untuk menjaga kestabilan kas dan mengurangi risiko kredit macet atau bermasalah yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan

mereka. Selain itu, kondisi likuiditas yang buruk juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan nasabah dan investor terhadap bank, yang pada akhirnya dapat memperburuk krisis likuiditas itu sendiri dan berdampak pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

H5: LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.

